

TRADISI TABOT SEBAGAI MEDIUM PEMERSATU MASYARAKAT KELURAHAN BERKAS KECAMATAN KOTA BENGKULU

Oleh

Syuplahan Gumay

Jurusan Kesejahteraan Sosial Universitas Bengkulu

ABSTRAK

This research aims to explore Tabot as a medium to unite and strengthen community as well as preserve cultural identity. Data gathered using in-depth interview and secondary data collection. Research findings show that there is a belief among Sipai, Tabot descent that Tabot ritual should be held annually in order to prevent calamity. It is also believed that the ritual contribute to promote sense of belonging within Bengkulu community.

Keywords: ritual, community, cultural identity

PENDAHULUAN

Para ahli mendefinisikan kebudayaan bermacam-macam. Menurut Kroeber dan Kluckhohn lebih kurang 160 definisi kebudayaan yang menggambarkan betapa beraneka ragam pengertian kebudayaan (Gazalba, 1996). Diantara definisi yang beraneka ragam itu definisi dari Koentjaraningrat yang mendekati sempurna, yaitu menyinggung masalah-masalah yang abstrak dan konkret. Dikatakan abstrak kebudayaan meliputi kesimpulan ide-ide/gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, sedangkan kebudayaan yang bersifat konkret meliputi bangunan-bangunan rumah, gelang, keris pusaka dan sebagainya.

Koentjaraningrat (1994), mengemukakan wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, wujud ini sering disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang sering berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertulis yang berdasarkan adat kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan, meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat dan kelompok penduduk tertentu. T.O. Ihromi (1996), mengemukakan bahwa, tiap

masyarakat mempunyai kebudayaan bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya dalam arti mengambil bagian dalam sesuatu kebudayaan.

Bertitik tolak dari latar belakang, maka permasalahan dapat dirumuskan "Bagaimana tradisi tabot dapat mempersatukan masyarakat kelurahan Berkas?"

Penelitian bertujuan:

1. Salah satu cara untuk melestarikan dan mengembangkan budaya daerah.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.
3. Untuk mengungkapkan nilai sosial budaya yang terkandung di dalam tradisi Tabot yang mencerminkan pikiran, aspirasi, cita-cita, dasar falsafah hidup khusus bagi masyarakat kelurahan Berkas.

Penelitian juga bermanfaat:

1. Diharapkan menambah bahan bacaan bagi masyarakat umum, pelajar, mahasiswa, intelektual dan para akademisi.
2. Menyebarkan informasi tentang tradisi Tabot di luar daerah Bengkulu, sehingga dapat dikenal oleh masyarakat Indonesia.
3. Nilai-nilai positif yang terkandung di dalam tradisi Tabot merupakan salah satu faktor penting dalam ketahanan nasional, khusus di bidang sosial budaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus-menerus dengan berbagai simbol dan aturan pada seluruh. Demikian juga di masyarakat Bengkulu terdapat berbagai tradisi yang teraplikasikan di antara tradisi tabot.

Upacara ritual tabot sebagai seluruh produk kebudayaan, fenomena budaya bermula dua justru menjadikan tabot sebagai lokal genius. Fenomena ini pula diyakini banyak kalangan membuat ritual tabot mampu bertahan dari benturan-benturan budaya yang dihadapinya selama dua abad terakhir.

Apabila dilihat dari perspektif filsafat sejarah, substansi budaya tabot itu merupakan simbolisasi dari seluruh keprihatinan sosial. Dengan demikian, sebagai produk budaya

manusia secara tidak langsung lewat tahapan-tahapan prosesi yang ada itu, ia juga mengungus simbol-simbol solidaritas sosial atau merupakan simbolisasi kearifan sosial.

Hal ini dapat terlihat sebelum dan selama hari pelaksanaan upacara, di sejumlah kampung tempat keluarga tabot bermukim, mereka saling membantu dalam mengerjakan bangunan tabot, dalam suasana akrab. Bahkan, pada prosesi anak-anak berusia 10—12 tahun ikut mengumpulkan dana untuk kepentingan ritual tabot, orang-orang yang lewatpun menyumbang secara sukarela. Hal ini menunjukkan, bahwa ritual tabot didukung oleh semua elemen masyarakat Bengkulu yang tidak membedakan ras masyarakat. Bahkan, masyarakat yang non muslimpun juga berpartisipasi, karena mereka menyadari ritual tabot bukan hanya milik orang muslim Bengkulu saja, melainkan semuanya merasa memiliki. Ritual tabot tahun 2010, etnis Cina menyumbangkan sebuah pertunjukkan warisan leluhur mereka Barongsai (Harian Rakyat Bengkulu, edisi Desember 2010).

Bagi masyarakat Bengkulu, rangkaian proses upacara Tabot, selalu diselenggarakan pada 1-10 Muharram. Bahkan pada puncaknya proses diselenggarakan pada tengah dari tanggal 10 Muharram.

Tabot berasal dari bahasa "At-tabutu" yang berarti berarti peti yang terbuat dari kayu. Menurut pengertian umum di daerah Bengkulu, Tabot adalah suatu upacara peringatan terjadinya perang Karbala pada bulan Muharam tahun 61 Hijriyah (681 M), dalam rangka peristiwa tewasnya cucu Nabi Muhammad SAW Husein bin Ali bin Abu Tholib (Budhisantoso, dkk, 1986). Masyarakat Bengkulu menyebutkan Tabot, sedangkan di Pada Pariaman menyebutnya Tabuek.

Johanes Mardimin (1996), menyatakan bahwa secara bersama-sama, dan bahkan tidak jarang tradisi-tradisi itu berakhir menjadi suatu ajaran, jika ditinggalkan akan mendatangkan bahaya. Teori Johanes Mardimin itu mengingatkan bahwa bagi masyarakat, terutama generasi sebagai penerus tradisi warisan leluhur supaya dipelihara.

Menurut tokoh masyarakat Minang H.M Yunus Said, peragaan Tabot dapat mempererat kerukunan umat beragama, khususnya antar sesama keluarga Tabot, mereka sering berkumpul untuk musyawarah dan mempersiapkan upacara ritual Tabot serta melaksanakannya. Para keluarga Tabot banyak datang terutama meminta sumbangan.

Erman Mahmud (1982) mengatakan bahkan melalui Tabot bisa dibangun rasa saling

memahami di antara berbagai elemen masyarakat Bengkulu yang majemuk. Berbagai komponen masyarakat lintas agama, lintas budaya dan lintas adat bisa secara sinergis menyukseskan tradisi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di daerah Kelurahan Berkas karena di kelurahan ini banyak terdapat tokoh Tabot, keturunan Tabot (Sipai), diharapkan mereka menguasai masalah Tabot, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian ini terdiri dari penelitian kepustakaan dan lapangan. Penelitian kepustakaan berupa buku-buku, pidato-pidato, hasil seminar, artikel-artikel, surat kabar yang ada kaitannya dengan upacara Tabot. Sedangkan penelitian lapangan diperoleh dari para tokoh Tabot, alim ulama, pemuka masyarakat, serta tokoh-tokoh agama lain.

Data yang telah berkumpul, dianalisis dengan metode hermeneutik reflektif (Bakker A dan A. Charris z (1994). Langkah-langkah analisis itu adalah:

1. Deskripsi

Data dikumpulkan, ditelaah dan ditafsirkan. Hasil deskripsi kemudian diinterpretasikan secara lengkap dan utuh, sehingga dapat diungkapkan Tabot sebagai medium pemersatu masyarakat.

2. Interpretasi

Interpretasi memberi penafsiran, sehingga memperoleh makna baru dan pemahaman yang lebih komprehensif.

3. Refleksi kritis

Hasil analisis itu diberi interpretasi yang lebih baru untuk menemukan suatu pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengertian filosofis tradisi Tabot dapat mempersatukan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Wilayah dan Keadaan Penduduk

Kelurahan Berkas disebut juga Kampung Kepiri atau kampung terendam, kampung ini setiap hari hujan deras selalu kebanjiran, bukan saja datang dari laut, melainkan kiriman

air dari Kampung Cina, memang kampung ini terletak di bibir pantai laut samudra Hindia, apabila hujan badai, air laut sampai menembus jalan yang menghubungkan Kampung Cina ke Pantai Panjang.

Jenis pekerjaan masyarakat bermacam-macam yaitu nelayan (tradisional), pedagang kecil-kecilan (waning), tukang, PNS dan lain-lainnya. Penduduknya asli Bengkulu dan Enggano pindah ke tempat / daerah lain, dengan alasan menjaga tanah leluhurnya. Karena itu, Tabot tertua ada di kelurahan ini (salah satunya).

Sejarah Keturunan Tabot (Sipai)

Kata Sipai berasal dari India artinya "Warga Keturunan", berarti keturunan Tabot di Bengkulu adalah keturunan orang India. Ketika Inggris membangun Benteng Marlborough sekitar abad ke 17, ia mendatangkan pekerja kasar dari Madras Bang di India Selatan, kebetulan pada saat itu India sedang dijajah Inggris. Di antara pekerja itu terdapat seorang ulama Syiah bernama Syekh Burhannudin (Imam Senggolo), beliaulah yang memperkenalkan Tabot di Bengkulu pertama kali bersama rekan-rekannya yang lain ketika itu.

Pandangan Para Tokoh Tabot Tentang Tradisi tabot

Menurut keterangan Ketua Kerukunan Keluarga Tabot, Tabot berasal dari Jazirah Arab atau persisnya di daerah Irak sekarang. Istilah Tabot ini sendiri sebenarnya sudah muncul sejak zaman Nabi Musa dan keluarga Nabi Harun yang berarti kotak. Dalam buku upacara ritual dan Festival Tabot Tahun 2002 disebutkan bahwa kisah Tabot (perebutan kekuasaan antara Talut dan Jalut) juga terjadi pada diri Nabi Musa ketika ia lahir lalu dibuang ke Sungai Nil setelah berlebih dahulu ditempatkan di dalam Tabot (kotak kayu) agar selamat dari pembunuhan terhadap bayi laki-laki yang diinstruksikan Fir'aun.

Secara lebih luas, Tabot dimaknai untuk mendramatisasikan sebuah perebutan kekuasaan yang tidak seimbang. Dari sinilah muncul Tabot dalam bentuk lain, sebagai bagian dari cam mengenang peperangan di Karbala, Irak, pada tanggal 10 Muharam 61 Hijriah (10 Oktober 680 M). dalam peperangan yang melibatkan dua kubu pasukan antara 300 orang melawan 3000 orang (ada yang menyebut 72 lawan 4000), salah satu cucu Nabi

Muhammad SAW bernama Imam Husain ditemukan oleh Ahlubait beserta pengikutnya yang selamat dalam peperangan.

Saat itulah turun bangunan aneh dan sangat indah yang disebut Tabot oleh Ahlulbait. Jasad Imam Husain tadi diangkat ke udara. Karena pengikutnya mencintai Imam Husain, maka pengikutnya ikut tergantung pada bangunan yang indah tersebut. Kemudian terdengarlah bunyi, "Kalau kamu mencintai Imam Husain, maka buatlah bentuk (bangunan) indah seperti ini setiap sepuluh hari pada bulan Muharam guna mengenang semua orang yang syahid di Padang Karbala. Dari sinilah awal muncul budaya perayaan Tabot tiap satu tahun sekali,"

Selanjutnya budaya tabot itu dibawa ke daerah-daerah yang disinggahi dari Jazirah Arab seiring dengan masa penyebaran agama Islam ke berbagai penjuru dunia. Budaya tabot terus masuk ke Punjab, India. Lalu dari India budaya Tabot dibawa ke Bengkulu. Sebelum tiba di Bengkulu, orang-orang India itu sudah singgah di Aceh. Namun karena merasa tidak memperoleh respon yang memadai, mereka meninggalkan Aceh dan mendarat di Bengkulu tahun 756/757 H (1336 M). Mereka yang selamat mendarat di Bengkulu diperkirakan berjumlah tiga belas orang. Di antara mereka tercatat nama Maulana Ichsad, Imam Sobari, Imam Suandari dan Imam Syahbudin. "Yang membawa budaya Tabot ini," kata Syaifril, "adalah orang India dari Punjab. Kalau asal muasalnya dari jazirah Arab atau Irak. Dari Punjab itulah baru dibawa ke Bengkulu."

Rombongan Maulana Ichsad dianggap sebagai elemen masyarakat yang pertama kali merayakan Tabot di Bengkulu. Hanya saja Maulana Ichsad dan kawan-kawan ini tidak menetap di Bengkulu. Selang beberapa tahun kemudian mereka kembali ke Punjab. Tidak ada dokumen pasti yang menjelaskan bagaimana mata rantai sejarah Tabot pada kurun-kurun selanjutnya. Namun setelah kepergian maulana Ichsad dalam sejarah Bengkulu muncul nama Syekh Burhanuddin alias Imam Senggolo.

Berdasarkan ilustrasi ini bisa dipertegas bahwa Karbala yang ada di kota Bengkulu hanyalah tiruan dari karbala aslinya di Irak. Karbala itu sendiri memiliki arti "tanah merah", yang menggambarkan bahwa di tempat itu pernah terjadi peperangan yang mengakibatkan pertumpahan darah.

Tradisi Tabot dan Kesatuan masyarakat

Kata Tabot berasal dari bahasa Arab "At-tabutu" yang berarti peti yang terbuat dari kayu. Upacara Tabot yang ada di Bengkulu mengandung dua aspek: aspek ritual dan aspek nonritual. Aspek ritual hanya boleh dilakukan oleh keluarga Tabot dan dipimpin oleh dukun Tabot atau orang kepercayaan saja yang memiliki ketentuan khusus dan norma-norma yang harus ditaati.

Kategorisasi di atas didasarkan pada informasi yang diberikan oleh para informan. Menurut informasi yang diperoleh, ritual Tabot dikelompokkan dalam dua jenis. Pertama, Tabot sebagai ritus yang berarti merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan ritual yang dilaksanakan mulai malam tanggal 1 sampai 10 tiap-tiap bulan Muharam. Sebagai ritus, ritual Tabot dipimpin oleh seorang anggota keluarga Tabot yang menguasai secara detail ritual ini dan yang dianggap memiliki kemampuan spiritual untuk melaksanakan ritual tersebut.

Di dalam melaksanakan pembuatan Tabot secara bersama-sama (gotong royong) dan mengumpulkan dana secara bersama-sama pula. Di sinilah terlihat kebersamaan dan persatuan warga masyarakat dengan tidak membedakan latar belakang etnis dan agama.

Kegiatan Tabot di Bengkulu dapat dibagi dua jenis, fisik dan non fisik (ritual). Kegiatan fisik merupakan pembangunan Tabot yang diperlombakan antara Tabot di masing-masing kelurahan. Pembuatan Tabot itu dilakukan dengan cara gotong royong, baik tenaga, bahan maupun dana.

Jenis kedua, kegiatan Tabot non fisik (ritual) merupakan kegiatan yang harus dilakukan, yaitu ada sembilan langkah dalam upacara Tabot ritual sebagai berikut:

1. Mengambik tanah (mengambil tanah)
2. Duduk Penja (mencuci jari-jari)
3. Menjara
4. Meradai (mengumpulkan dana)
5. Arak Penja (mengarakjari-jari)
6. Arak Serban (mengarak surban)
7. Arak Gendang (taptu akbar)
8. Tabot Tebuang (tabot terbuang)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bertitik tolak pada interpretasi dari kenyataan-kenyataan sejarah dan dihubungkan dengan kondisi obyektif dari upacara tradisional Tabot di Bengkulu ini, maka peneliti menganggap perlu mempertegas beberapa asumsi pada dasarnya sebagai kesimpulan dan saran dalam rangka penggarapan/perekaman upacara spesifik.

1. Dilihat dari temanya, upacara Tabot sebenarnya dapat mengembang suburkan sifat kultus individu yang berlebihan yang pada perinsipnya tidak cocok dengan falsafah Pancasila.
2. Dilihat dari sudut kebudayaan daerah dan kebudayaan bangsa Indonesia pada umumnya, sebenarnya tradisi Tabot ini merupakan salah satu bentuk kesenian daerali yang punya urutan tempat tersendiri dalam agenda kekayaan budaya bangsa kita.

Saran

Berhubungan dengan fenomena di atas, maka penelitian mencoba memberikan saran, yaitu :

1. Agar upacara tradisional Tabot ini dibina sebaik-baiknya, dalam hal ini diharapkan sekali pertama-tama agar masyarakat Bengkulu betul-betul menampakkan pengertian yang positif bahwa Tabot itu adalah milik daerali Bengkulu dan bukan sekedar milik keluarga Tabot yang disebut-sebut sebagai keturunan Sipai/Senggolo saja.
2. Sejalan dengan saran pada point 1 di atas, diharapkan pula kepada orang-orang Tabot di Bengkulu, agar mau mengadakan beberapa perbaikan dalam usaha mengadakan peningkatan mutu dan kreasi seni/artistik bangunan Tabot itu sendiri sehingga bertambah indah. Termasuk dalam hal ini mengusahakan miniature-miniatur bangunan Tabot untuk souvenir, mempromosikan makanan-makanan khas Tabot seperti air serobat, kue sebrat dan Iain-lain (setidak-tidaknya kegiatan selama musim Tabot).
3. Disarankan pula kepada pihak-pihak yang berkompeten dalam pembinaan kebudayaan di negeri kita ini, termasuk dalam hal ini Pemerintah Daerah di

Bengkulu, agar meningkatkan usaha-usaha pelestarian kesenian Tabot ini, termasuk mengintensifkan segi-segi promosi dan publikasi, sehingga dengan demikian dampaknya akan menguntungkan bagi pengembangan kebudayaan nasional dan menguntungkan bagi prospek sosio-kultural, objek pariwisata daerah khususnya dan negara kita Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrul Manir Hamidy, 1991, *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu "Tabot" (Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu)*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdiknas, Jakarta.
- Bakker, J.W.M, 1992, *Filsafat Kebudayaan*, PT Gramedia, Jakarta.
- Budhisantoso, dkk, 1996, *Sinopsis Upacara Tradisional Daerah Bengkulu (Upacara Tabot di Kota Bengkulu)*, Depdiknas, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Bengkulu.
- Burhan, Firdaus, 1990, *Upacara Tabot*, Yayasan Pengembangan Seni Budaya Nasional, Jakarta.
- Gazzalba, Sidi, 1996, *Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Praktek antara PT Al-Ma'aruf, Bandung.
- Hanafi, 1985, *Seni Arsitektur Tradisional Masyarakat Bengkulu, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan*, Depdikbud, Jakarta.
- Harapan, Dahri, 2009, *Tabot (Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu)*, Pemikat Citra, Jakarta.
- Ikram dkk, 1980, *Selayang Pandang Kesenian Daerah Bengkulu*, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1994, *Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- Latif, Yudi, 2011, *Negara Paripurna*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mardimin, Johanes, 1994, *Jangan Tangisi Tradisi*, Liberty, Yogyakarta.